

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia sekarang ini memiliki kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat, karena di Era Pembelajaran abad 21 dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menggunakan internet sebagai media pembelajaran digital. Kompetensi tersebut yaitu pengetahuan dan keterampilan teknis terhadap pemanfaatan terhadap media digital. Kompetensi terhadap penggunaan internet sebagai media belajar pada era milenial ini disebut pula dengan istilah Literasi Digital.¹

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah cara interaksi individu dengan individu yang lain. Internet menjadi sebuah ruang digital baru yang menciptakan sebuah ruang kultural. Tidak dapat dihindarkan bahwa keberadaan internet meberikan banyak kemudahan kepada penggunanya.² Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dicari melalui internet. Internet menembus batas dimensi kehidupan pengguna, waktu, dan ruang, yang dapat diakses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun.

Kehidupan manusia pada era digital seperti sekarang ini, tidak dapat dipisahkan dengan apa yang dinamakan Internet. Internet menjadi bagian

¹ Gede Lingga Ananta Kusuma Putra, Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media Youtube, Bali: Sekolah Tiggi Desain Bali 2019, h. 26

² Rulli Nasrullah, Media Sosial, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017, h. 17

penting pendukung yang mempermudah manusia dalam menjalani kegiatan sehari-harinya. Peningkatan jumlah pengguna Internet dari tahun ke tahun.

Media sosial merupakan salah satu kecanggihan yang bisa digunakan untuk berbagi pengalaman, mengirim pesan, atau bahkan melakukan video call kepada teman atau saudara. Sosial media merupakan sebuah media online dengan para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi berupa blog, jejaring sosial serta dunia virtual. Blog dan jejaring sosial merupakan bentuk media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial itu sendiri menggunakan teknologi yang berbasis web yang dapat mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.³

Pertumbuhan teknologi digital memicu perkembangan di berbagai sektor kehidupan. Pertumbuhan teknologi internet, memicu perubahan perilaku manusia dalam bidang komunikasi, bisnis dan pendidikan. Meski banyak nilai positif dari pertumbuhan teknologi internet. Namun, sisi negatifnya juga mengancam. Misalnya, komunikasi yang serba terbuka, massifnya berita fitnah dan kencangnya konten-konten hoax di media sosial.⁴

Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu yang secara langsung menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan

³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020) h.65

⁴ Kindarto, Asdani, *Belajar Sendiri YouTube*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018, h.

berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Secara sederhana bahwa komponen penting literasi digital adalah siswa mampu meng-akses secara mudah (*access*), mengelola (*manage*) informasi yang didapat, melakukan evaluasi terhadap informasi yang didapat, melakukan integrasi informasi dengan cara membandingkan setiap informasi yang didapat dengan informasi lain, membuat (*create*) informasi baru, dan mengkomunikasikannya kepada orang lain.⁵

Hague & Payton mengartikan literasi digital sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga seseorang dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkeaktifitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang. Pada konteks pendidikan, literasi digital yang baik juga berperan dalam mengembangkan pengetahuan seseorang mengenai materi pelajaran tertentu dengan mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas yang dimiliki siswa.⁶

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat di simpulkan bahwa Literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital, dan kemampuan menggunakan teknologi dan

⁵ Nur Mahmudah, 'LITERASI DIGITAL KEAGAMAAN AKTIVIS ORGANISASI KEAGAMAAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) DI KOTA BANDUNG', *Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 5 (2019), h.2-11

⁶ Aas Siti Solihah, 'Penguatan Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Literasi Digital Kegamaan (Studi Di SMP Islamic School Al-Bayan Jakarta)', *Jurnal Institut PTIQ Jakarta*, 2019, h.43-51.

informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari.

Penyelenggaraan pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Prinsip tersebut sesuai dengan ketentuan umum Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan agama.⁷

Penelitian ini penting dilakukan untuk menemukan pemahaman dan kesadaran beragama melalui literasi digital di SMPN 18 Kota Bengkulu. Dikarenakan media pembelajaran sangatlah penting apalagi di dukung oleh adanya literasi digital karena dengan adanya literasi digital itu memudahkan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka saja namun melalui literasi digital dapat mengirim tugas melalui aplikasi media social atau menggunakan media digital dengan bermodal adanya sinyal internet Siswa dapat belajar atau mendapat bahan ajar dari guru tanpa harus bertemu langsung. Dilihat dari kemajuan zaman yang mana media digital sangatlah tidak asing lagi bagi siswa bahkan menjadi kebutuhan utama bagi siswa. Namun dibalik maju nya siswa yang mengikuti zaman pada literasi

⁷ Ulfa Fahmanisa, *Tips Memahami Peserta Didik* (Bandung: Boenz Enterprise, 2019). h.32

digital ada saja sebagian siswa yang tidak paham atau tidak mengikuti kemajuan zaman yang serba canggih terhadap teknologi yang tidak dapat memanfaatkan kecanggihannya.⁸

Berdasarkan data yang dirilis oleh WeAreSocial.net dan Hootsuite pada Januari 2018, tercatat ada sekitar 130 juta orang Indonesia yang terbilang aktif di media sosial. Dalam laporan tersebut dapat diungkapkan bahwa total populasi Indonesia mencapai 265,4 juta jiwa, sedangkan pengguna internetnya setengah dari populasi, yakni sebesar 13,7 juta. Bila dilihat dari jumlah pengguna internetnya, maka bisa dibilang seluruh pengguna internet di Indonesia sudah mengakses media sosial. We Are Social mengatakan 132,7 juta pengguna internet, 130 juta diantaranya pengguna aktif di media sosial dengan penetrasi 49%. Sedangkan dari jumlah perangkat, We Are Social mengatakan unique mobile users menyentuh angka 177,9 juta dengan penetrasi 67%.

Hasil survey globalwebindex pada pengguna internet di Indonesia dalam rentang usia 16-64 tahun, menunjukkan bahwa ada beberapa platform media sosial yang aktif digunakan oleh masyarakat Indonesia. Platform tersebut terbagi dalam dua kategori media sosial, yaitu media jejaring sosial 3 dan messenger. *Youtube* menempati peringkat pertama dengan persentase penggunaan sebesar 43%, di peringkat ke dua Facebook dengan persentase penggunaan sebesar 41%, kemudian Whatsapp dengan persentase penggunaan sebesar 40%.

⁸ Cahyo Pamungkas, *Global Village dan Globalisasi dalam Konteks ke-Indonesiaan*, dalam *Jurnal Global Strategis*, Vol. 9 No. 2 (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015), h. 257

Media sosial merupakan alat komunikasi yang populer saat ini. Fungsi media sosial untuk berinteraksi semakin besar, terutama karena kemudahan fasilitasnya dalam menyebarkan informasi. Juga karena informasi yang dapat diakses oleh masyarakat dengan cepat dan terbuka di media sosial tersebut membuat sebagian besar masyarakat Indonesia terperdaya dan terbawa emosi dalam isu yang sedang merebak. Individu dalam masyarakat dengan mudah dapat menyebarkan berbagai hal dari mulai aktifitas pribadi, keluarga, bisnis, politik ataupun mencurahkan permasalahan yang sedang dihadapi dalam media sosial.⁹

Pertumbuhan teknologi digital memicu perkembangan di berbagai sektor kehidupan. Pertumbuhan teknologi internet, memicu perubahan perilaku manusia dalam bidang komunikasi, bisnis dan pendidikan. Banyak nilai positif dari pertumbuhan teknologi internet untuk dunia pendidikan seperti teknologi digital youtube yang dapat mempermudah guru dan siswa untuk mengakses video-video yang memuat materi dan praktek dalam pelajaran sesuai jenjang pendidikan. Media *youtube* dapat memudahkan siswa dalam mengakses video-video yang berhubungan dengan semua pelajaran yang berdampak kepada pemahaman, praktek dan karakter siswa dalam materi pelajaran yang disampaikan melalui pesan-pesan pelajaran yang ada pada *youtube* yang diakses. Namun, sisi negatifnya juga mengancam. Misalnya, komunikasi yang serba terbuka, berita fitnah dan kancangnya konten-konten hoax di media sosial.

⁹ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 110.

Saat ini penyebaran informasi atau berita melalui media online tidak hanya dilakukan oleh situs berita yang sudah dikenal oleh masyarakat, namun oleh siapa saja pengguna internet dapat berperan dalam penyebaran suatu informasi. Sayangnya banyak informasi atau berita yang disebarkan secara individu atau berkelompok lebih banyak yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau terindikasi hoax. Hoax merupakan informasi atau berita yang berisi hal-hal yang belum pasti atau yang benar-benar bukan merupakan fakta yang terjadi. Kini informasi atau berita yang dianggap benar tidak lagi mudah ditemukan. Survey mengungkapkan bahwa dari 1.146 responden, 44,3% diantaranya menerima berita hoax setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari.¹⁰

Bahkan media arus utama yang diandalkan sebagai media yang dapat dipercaya terkadang ikut terkontaminasi penyebaran hoax. Media arus utama juga menjadi saluran penyebaran informasi atau berita hoax, masing-masing sebesar 1,20% (radio), 5% (media cetak) dan 8,70% (televisi). Tidak saja oleh media arus utama, kini hoax sangat banyak beredar di masyarakat melalui media online. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastel (2017) menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran hoax adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40%. Sementara itu, data yang dipaparkan oleh Kementerian

¹⁰ Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial Interaksi: Identitas dan Modal Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 28

Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar hoax dan ujaran kebencian.¹¹

Tidak adanya pemahaman yang benar dalam menyaring informasi yang didapat menjadi penyebab tumbuh pesatnya berita hoaks sekarang ini. Masyarakat begitu mudah menerima sebuah informasi tanpa mengecek asal sumber tersebut. Menurut Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa dalam Islam hoaks sudah muncul pada zaman Nabi. Ketika itu Siti Aisyah kehilangan kalungnya dan mencarinya pada saat pulang bersama pasukan ke Madinah. Namun ia mendapati rombongan pasukan tersebut telah meninggalkannya. Kemudian ia tertidur dan ditemukan oleh Sahabat bernama Shafwan Ibn al-Mu'athilah dan diantarkan pulang menyusul para rombongan pasukan. Akan tetapi salah seorang tokoh munafik Abdullah Ibn Ubayy Ibn Salul memutarbalikan fakta dengan menuduh Siti Aisyah menjalin hubungan dengan Shafwan. Lalu turunlah Q.S. An-Nur ayat 11.

انَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ
لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ
عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.(Q.S. An-Nur ayat 11)”

¹¹ Maarif Bambang Saiful, Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hal. 172

Dalam Alquran kata hoaks dikenal dengan al-ifk terambil dari kata alafku yaitu keterbalikan. Namun dapat diartikan dengan kebohongan besar seperti pemutarbalikan fakta. Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan tidak akan menurunkan rahmat-Nya kepada para penyebar hoaks. Bahkan azab yang besar sudah disiapkan bagi pelaku penyebaran hoaks. Dalam bidang pendidikan, baik pendidikan tinggi, dasar, dan menengah, adaptasi yang baik sangat dibutuhkan dalam menyikapi perkembangan media digital dan berbagai masalah yang mengikuti. Idealnya dengan kemampuan literasi yang baik, media digital menjadi sarana interaksi, komunikasi, kolaborasi, dan sumber informasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan informasi, khususnya informasi akademik.

Digital library, sumber berita online, media pembelajaran dengan pemanfaatan internet, berbagi file melalui e-mail, sumber belajar dengan e-book, interaksi dan kolaborasi melalui media dan jejaring sosial, menulis dan berbagi informasi melalui blog, serta search engine internet yang dapat digunakan untuk mencari referensi pembelajaran merupakan kontribusi positif media digital terhadap bidang pendidikan yang tentunya dapat terjadi dengan dukungan kompetensi mumpuni pengguna teknologi itu sendiri. Bagi pendidikan tinggi, mungkin gejala ini dapat diantisipasi karena mahasiswa tentu dapat membedakan berita hoax dan benar. Sayangnya, anak-anak madrasah diniyah, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, serta madrasah

aliyah masih begitu lemah tingkat literasinya sehingga mudah terkena dampak negatif hoax tersebut.¹²

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis bahwa di SMPN 18 Kota Bengkulu sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan siswa-siswi untuk menghadapi perkembangan zaman, termasuk tantangan yang muncul dalam konteks literasi digital dan keagamaan. Keterampilan literasi digital dianggap penting karena mampu mempengaruhi cara siswa mengakses, memahami, dan menyampaikan informasi keagamaan melalui media digital. Literasi digital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Youtube*. Saat ini di SMPN 18 Kota Bengkulu sebagai salah satu bentuk kreatif dan inovatif guru dalam menunjang pelaksanaan kurikulum merdeka salah satu media digital yang digunakan adalah *youtube* sebagai literasi digital keagamaan untuk menunjang kegiatan proses pelaksanaan pelajaran Pendidikan Agama Islam baik didalam maupun diluar kelas /Masjid waktu pelaksanaan Imtaq di hari jum'at .

Pelajaran Pendidikan Agama Islam didalam kelas biasanya link *Youtube* dibagi sebelum atau di waktu proses belajar berlangsung tetapi untuk kegiatan Imtaq diluar kelas biasanya siswa dan siswinya diberikan tugas untuk mengamati dan mempelajari sebua link *Youtube* yang berisi tentang pembinaan ibadah dan akhlak mulia yang biasanya link *Youtube* dikirim ke grup WAG kelas sebelum pelaksanaan kegiatan diluar kelas /Imtaq disetiap hari jum,at dengan jadwal yang berbeda.

¹² Pardianto, Meneguhkan Dakwah Melalui New Media, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 03 No. 01 (Surabaya: UIN Sunan Ampel, Juni 2013), h. 7

Literasi digital *Youtube*, keagamaan merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan bijak dan bertanggung jawab dalam konteks keagamaan. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana teknologi digital youtube dapat digunakan untuk mendukung praktik keagamaan, memahami isu-isu etika dan moral terkait dengan penggunaan teknologi, serta mengenali dan mengelola informasi keagamaan secara online.¹³

Penggunaan *Youtube* sebagai media literasi digital di SMPN 18 Kota Bengkulu diterapkan tanpa memaksa siswa ,karena tidak semua siswa memiliki handpone dan data internet. inilah yang menjadi salah satu hambatan pelaksanaan program tersebut. Sehingga tidak semua siswa bisa berperan aktif dalam kegiatan kegiatan Imtaq yang menggunakan link *Youtube* keagamaan.

Saat ini belum banyak penelitian yang menginvestigasi secara khusus pengaruh literasi digital keagamaan terhadap pemahaman dan kesadaran beragama siswa di SMP. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjembatani kesenjangan literatur dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara literasi digital keagamaan dengan pemahaman dan kesadaran beragama siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu.

Merujuk pada pentingnya literasi digital dalam bidang pendidikan, saat ini khususnya ditengah pergantian kurikulum yang menuntut guru yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran maka penulis tertarik melakukan

¹³ Muhammad Habibi, Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial, dalam Jurnal Alhikmah, Vol. 12 No. 1 (Pontianak: IAIN Pontianak, 2018), h. 105.

penelitian dengan judul **“Pengaruh literasi digital *youtube* keagamaan terhadap pemahaman dan kesadaran beragama siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya Literasi Digital Keagamaan, tidak adanya pemahaman yang memadai tentang bagaimana teknologi digital *Youtube* dapat digunakan untuk meningkatkan literasi keagamaan.
2. Kurangnya Integrasi Literasi Digital *Youtube* dalam Pembelajaran Keagamaan.
3. Tidak adanya panduan atau pembimbing yang memadai dalam memanfaatkan literasi digital *Youtube* untuk meningkatkan pemahaman beragama.
4. Rendahnya Kesadaran Beragama, Siswa mungkin kurang menyadari pentingnya literasi digital *Youtube* keagamaan dalam mendukung pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Literasi digital yang dimaksud dalam penelitian ini Literasi digital *Youtube*, keagamaan merujuk pada kemampuan seseorang untuk

menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan bijak dan bertanggung jawab dalam konteks keagamaan. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana teknologi digital youtube dapat digunakan untuk mendukung praktik keagamaan, memahami isu-isu etika dan moral terkait dengan penggunaan teknologi, serta mengenali dan mengelola informasi keagamaan secara online.

2. Pemahaman beragama dapat diartikan sebagai proses atau tingkat pemahaman seseorang terhadap keyakinan, doktrin, nilai-nilai, praktik keagamaan, dan aspek-aspek lain yang terkait dengan sistem kepercayaan atau keagamaan tertentu.
3. Kesadaran beragama adalah tingkat pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap keyakinan keagamaan dan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip ajaran agama, praktik keagamaan, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku dan keputusan sehari-hari. Kesadaran beragama juga melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan di sekitar individu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh literasi digital *Youtube* keagamaan terhadap pemahaman agama siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu ?

2. Apakah terdapat pengaruh literasi digital *Youtube* keagamaan terhadap kesadaran beragama siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh literasi digital *Youtube* keagamaan terhadap pemahaman agama siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh literasi digital *Youtube* keagamaan terhadap kesadaran beragama siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Konsep Literasi digital *Youtube*, keagamaan: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan konsep literasi digital keagamaan sebagai bidang penelitian yang baru dan relevan. Ini melibatkan identifikasi komponen-komponen literasi digital keagamaan dan pemahaman konsep ini dalam konteks teoritis.
- b. Pengenalan Model Konseptual: Penelitian ini dapat memperkenalkan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara literasi digital keagamaan, pemahaman beragama, dan kesadaran beragama. Model ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam menggali keterkaitan antara literasi digital dan aspek-aspek keagamaan.
- c. Kemajuan Teori Pendidikan: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana literasi digital dapat

diintegrasikan ke dalam konteks pendidikan agama di sekolah. Konsep dan temuan penelitian dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan kurikulum agama yang lebih relevan dengan konteks digital.

2. Manfaat Praktis

- a. Pengembangan Program Literasi Digital: Hasil penelitian dapat membantu dalam merancang program literasi digital keagamaan yang dapat diimplementasikan di sekolah, khususnya di SMPN 18 Kota Bengkulu. Program ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan digital sambil memperkuat pemahaman dan kesadaran beragama mereka.
- b. Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama: Dengan mengetahui dampak literasi digital keagamaan, pihak sekolah dan guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual dalam mengajarkan agama. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama dan relevansinya dengan tantangan zaman sekarang.
- c. Pembentukan Karakter Religius: Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui pemahaman dan kesadaran beragama yang diperkuat oleh literasi digital, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan bermoral.

- d. Panduan Kebijakan Pendidikan: Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk mengembangkan panduan atau kebijakan yang mendukung integrasi literasi digital keagamaan di tingkat sekolah menengah.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan tesis ini dibagi ke dalam lima bab yang masing masing diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi uraian secara global dalam bab dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan landasan teori yang berisi uraian secara global tentang kerangka teori, penelitian yang relevan, kerangka piker dan hipotesis penelitian.

BAB III : Merupakan metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, diskripsi hasil penelitian dan pembahasan

BAB : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran